

ANALISIS PLOT DRAMA "OUR TOWN"
KARYA THORNTON NIVEN WILDER



PERF	UNIV. HASANUDDIN
Tgl. Terima	23-04-07
Asal Dari	Sastra
Banyaknya	21 eksemplar
Harga	Hadiah
No. Inventaris	000000
	23.600

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Makassar

Oleh :

ASPAR SADAT
F21 196 037



UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2003

**Universitas Hasanuddin
Fakultas Sastra**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

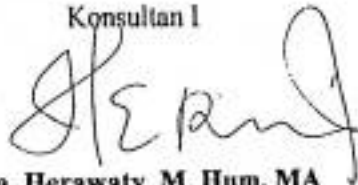
Nomor : 2343/J04.11.1/PP.27/2003

Tanggal : 25 September 2003

Dengan ini menerima menyatakan dan menyetujui Skripsi ini

Makassar, 27 September 2003

Konsultan I



Dra. Herawaty, M. Hum. MA
NIP. 131 792025

Konsultan II



Drs. Husain Hasyim, M.Hum
NIP. 131 671048

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. M. Amir P, M.Hum
NIP. 131 792026

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu tanggal 22 Oktober 2003 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini yang berjudul :

ANALISIS PLOT DRAMA "OUR TOWN"

KARYA THORNTON NIVEN WILDER

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Oktober 2003

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|--------------------------------------|--------------|
| 1. Dra. Hj. Andjarwati Sadik, M. Ed. | Ketua I. |
| 2. Karmila Mokoginta, S.S., M.Hum | Sekretaris |
| 3. Drs. M. Amir P., M. Hum. | Penguji I |
| 4. Karmila Mokoginta, S.S., M.Hum | Penguji II |
| 5. Dra. Herawaty, M.Hum, M.A. | Konsultan I |
| 6. Drs. Husain Hasyim, M.Hum | Konsultan II |

1.
2.
3.
4.
5.
6.

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji, memohon pertolongan dan memanjatkan ampunan kepada-Nya dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa serta kejelekan perbuatan kita.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak untuk disembah, kecuali Allah yang sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi Muhammad utusan dan hamba-Nya. Firman Allah – Subhanahu wa Ta'ala yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Q.S. Ali Imran: 102). "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrimu; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain serta (pelihara-lah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (Q.S. An-Nisa: 1). "Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dengan perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni

bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du:

Sesungguhnya, sebaik-baiknya ucapan adalah Al Qur'an (perkataan/kalam Allah)-Subhanahu wa Ta'ala, sejahat-jahat perkara adalah yang diada-adakan dan setiap perkara yang baru (diada-adakan) adalah bid'ah dan setiap bid'ah merupakan kesesatan dan setiap kesesatan di neraka. (H.R. Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, Hakim, Ath-Thayalisi, Baihaqi).

Penulis menyadari bahwa mulai dari perencanaan hingga tersusunnya skripsi ini terdapat banyak kekurangan sehingga penulis sangat membutuhkan bimbingan, bantuan, petunjuk serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dra. Herawaty, M. Hum, M.A. selaku Konsultan I dan Drs. Husain Hasyim, M. Hum selaku konsultan II.
2. Drs. M. Amir P., M. Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris, dan Drs. Husain Hasyim, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Sastra Inggris.
3. Drs. Aminuddin Ram, M. Ed. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universita Hasanuddin dan seluruh Dosen serta karyawan Fakultas Sastra Unhas.
4. Ayahanda Samsa Supu dan Ibunda Farahdiba yang selalu memberikan dukungan dan membantu dengan materi dan do'a. adik-adikku tersayang Syarifah, Fitri, Indah, Abdullah. (Akhirnya aku juga bisa seperti apa yang kalian harapkan)

5. Sahabat-sahabatku Budiyanto, Iqbal, Fitrah dan seluruh Mahasiswa Fakultas Sastra yang mengenal saya.

Akhirnya penulis menghaturkan terima kasih kepada semua rekan yang telah membantu penulis yang tidak dapat penuliskan satu persatu. Semoga Allah subhanahu wa Ta'ala memberikan kebaikan yang lebih banyak kepada kalian (JazakumUllah Khairan Kasira).

Sebagai penutup kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya. Saran dan kritik yang membangun tetap penulis harapkan.

Assalamu Alaikum wa RahmatUllohi wa Braktuh.

Makassar, April 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Batasan Masalah	6
I.3. Rumusan Masalah	6
I.3. Tujuan Penulisan	6
I.4. Komposisi Bab	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1. Pengertian Drama	8
II.2. Pendekatan Struktural	10
II.3. Alur/Plot	15
A. Eksposisi	21
B. Rising Action.....	22
C. Climax	23
D. Falling Action	23

	E. Denoument	24
	II.4. Ringkasan Cerita	26
BAB III	METODE PENELITIAN	
	III.1. Desain Penelitian	31
	III.2. Instrumen Penelitian	33
	III.3. Metode Pengumpulan Data	33
	a. Data Primer	34
	b. Data Sekunder	34
	III.4. Teknik Analisis Data	35
	III.5. Prosedur Penelitian	35
BAB IV	ANALISIS	
	IV.1. Alur Cerita (Plot)	37
BAB V	Kesimpulan dan Saran	
	V.1. Kesimpulan	46
	V.2. Saran-saran	47
	DAFTAR PUSTAKA	48

ABSTRACT

This thesis was concerned by the analysis of plot in the plays "Our Town" by Thornton Wilder. The primary aim of the analysis is to address some essential aspects related to Plot, as well as the author's style of presenting one element to the reader

In writing the thesis, structural approach was used the primary data were taken from the plays. "Our Town" by Thornton Wilder. While secondary data were taken by means of library research and note takings. The data was analyzed on the basis of both intrinsic and extrinsic approach

Through this play we can see a town where their people live peaceful and peace, while a girl (Emily) who regret her death, she can't accept the reality that she was die. Emily won't left her lovely family. She want return to the past were she was happy, when she selebrate her birthday. Finally she conscious that she can't felt her happiness like previously. Then she back to the period were should she was.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Sastra adalah sebuah telaah sistematis mengenai sastra dan komunikasi yang pada prinsipnya tidak menghiraukan batas-batas bangsa dan antar kebudayaan

Karya sastra sebagai hasil kreatifitas pengarang pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Didalamnya termuat berbagai aspek gerak dan kehidupan manusia. Pengarang menggali ide dan mendapat inspirasi dari masyarakat, kemudian diekspresikan dan dituangkan dalam wujud karya sastra dan selanjutnya dinikmati kembali oleh masyarakat.

Karya sastra selain memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, juga memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. dari padanya kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan.

Karya sastra mempunyai dunia tersendiri. Ia merupakan pengetahuan mengenai pengamatan sastrawan atas kehidupan disekitarnya. Kehidupan didalam karya sastra yang diwarnai dengan sikap penulisannya, latar



belakang pendidikannya dan sebagainya. Oleh karena itu, kenyataan-kenyataan dan kebenaran yang ada disekitar kita senantiasa menjadi objek penulisan para sastrawan. Kebenaran didalam karya sastra adalah keyakinan, bukan kebenaran yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan seorang ahli fiksi, sebagai berikut:

"Dunia fiksi itu sebagai suatu dunia lain berdiri disamping kenyataan, tetapi menurut beberapa aspek menunjukkan persamaan juga dengan kenyataan. Sekalipun seorang pengarang melampiasikan daya khayalnya dengan menciptakan makhluk-makhluk yang tidak ada, yang hidup di dalam suatu lingkungan khayalan, namun tetap ada kaitan-kaitan tertentu antara tokoh-tokoh, dan perbuatan mereka, yang dapat dimengerti oleh pembaca dan dapat diterima berdasarkan pengertiannya mengenai dunia nyata, seperti misalnya hubungan ruang dan waktu; hubungan sebab dan akibat; pola-pola bereaksi secara psikologis. Tidak benar bahwa sebuah teks fiksi menciptakan suatu dunia serba baru. Ini bahkan mustahil, karena andaikata dunia itu serba baru, itu berarti bahwa teksnya tidak dapat dimengerti. Dunia yang diciptakan pengarang oleh pembaca selalu dialami berdasarkan pengetahuannya tentang dunia nyata, termasuk pengetahuannya tentang tradisi sastra". (Luxemburg, 1986:20)

Karya sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi dan bukan imitasi. Sang pengarang menciptakan sebuah dunia baru, memanfaatkan ciptaan yang telah ada di dalam dalam jagad raya bahkan menyempurnakannya. Oleh karena itu karya sastra merupakan sebuah obyek yang penting untuk dianalisis sebab ia dapat melahirkan dan menggiatkan kembali kehidupan

atau dengan kata lain karya sastra sebagai mediumnya dan pengalaman sebagai acuannya. Karya sastra juga merupakan pandangan dunia secara imajinari, ia dapat melihat kehadiran tokoh-tokoh, obyek, dan relasi-relasi sebagai alam yang bersifar imajiner dan merupakan hasil perekaman langsung terhadap suatu kenyataan tertentu dan merupakan cerminan dari kreativitas pengarangnya.

Karya sastra baik novel, drama, maupun karya sastra lainnya sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakekat, nilai, dan makna sastra. Ia tidak hanya merupakan pencerminan kehidupan pada masa yang lampau yang penuh kenangan, tapi juga masa yang akan datang. Karya sastra khususnya novel dan drama merupakan imajinatif yang dapat menggambarkan kehidupan yang lebih mendalam terhadap tingkah laku manusia baik maupun buruk.

Karya sastra seperti prosa atau drama dibangun oleh berbagai unsur seperti: tema, plot, latar/setting, karakter dan lain-lain. Kesemua unsur itu secara bersama-sama membangun suatu karya sastra sehingga tercipta suatu karya sastra yang menarik dan menghibur para pembaca atau penikmatnya. Dengan mengetahui unsur-unsur fiksi tersebut, penikmat karya itu dapat menilai dengan lebih baik. Disamping itu dibutuhkan pula perangkat-perangkat lain dalam memahami karya sastra, sebagaimana


dinyatakan oleh A. Teeuw dalam bukunya " Membaca dan Menilai Sastra" menyimpulkan:

Untuk memahami sebuah karya sastra pembaca harus mengetahui kode, baik kode bahasa, maupun kode budaya, maupun kode bersastra yang khas". (Teeuw, 1991: 15)

Salah satu jenis karya sastra adalah Drama. Drama berbeda dengan karya-karya seni lainnya, drama ditulis bukan untuk dibaca, melainkan untuk bisa dipertunjukkan suatu lakon. Namun demikian dapat pula dikatakan bahwa drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang selain dapat dihayati lewat pembaca, juga lebih komplit dan nikmat penghayatannya bila dilakukan secara audivisual

"Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor" (Jacob Sumarjo, 1984 :32)

Drama merupakan tempat pertemuan dari beberapa cabang kesenian yang lain seperti seni sastra dalam lakonnya, seni peran, seni tari, seni deklamasi, dan tidak jarang disertai seni suara dalam tata laku pentas dan seni lukis dalam tata dekor. Selain itu sering pula disertai dengan seni musik sebagai iringan untuk mengintensifkan emosi dan suasana.



Hampir semua dramawan menyusun dramanya untuk dipentaskan oleh aktor. Sebagai suatu karya, drama memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh karya-karya sastra lain. Dialog dan tingkah laku digabungkan secara khusus dengan bentuk-bentuk lain dari karya sastra. Hanya sebagian kecil drama yang ditulis bukan untuk dipentaskan tetapi hanya sebagai bahan bacaan.

Meskipun memiliki perbedaan-perbedaan dengan karya sastra lain, drama juga mengandung makna puitis dalam bidang yang panjang antar tokoh-tokohnya. Hal ini yang membuat sukar untuk membedakan antara drama dengan puisi. Analisis ini dimaksudkan mempelajari drama sebagai alat untuk mendidik dan menghibur pembaca atau penyimak. Kualitas suatu drama adalah hasil dua dialog dan pementasan yang merupakan gambaran hubungan bagi keseluruhan suasana drama tanpa mengamati elemen-elemen yang menyusun drama secara menyeluruh.

Wilder dalam dramanya "Our Town" agak menyimpang dari drama sebagaimana lazimnya. Karakter-karakter dibagi dalam tiga (3) babak dimana setiap babak dibagi dalam beberapa dialog secara terpisah. Seorang sutradara (Narator) mengarahkan dalam pertengahan cerita. Dia menjelaskan setiap bagian dari drama. Tujuannya untuk menjelaskan eksistensi dari kota pada masa lalu dan menggambarkan gambar-gambar realistik dari suasana.

1.2 Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang analisis hanya pada Tema dan Plot atau Alur cerita artinya rangkaian kejadian yang terjadi dalam cerita sehingga menimbulkan suasana tertentu dan menjadi fokus analisis penulis.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah penulis membatasi ruang analisisnya, penulis kemudian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah alur cerita dalam Drama "Our Town" Karya Thornton Niven Wilder?
2. Apakah tema dari drama "Our Town" yang ingin di sampaikan oleh Norton Niven Wilder?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Alur dalam drama "Our Town" Karya Thornton Wilder?

2. Untuk mengetahui dan menyampaikan pesan serta tema yang menjadi topik utama cerita pada drama "Our Town" Karya Thornton Wilder?

1.5 Komposisi Bab

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari empat Bab. Bab I adalah pendahuluan, Bab ini menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan dan komposisi bab.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang menguraikan landasan teori yang dijadikan acuan dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan cara pengambilan kesimpulan.

Bab IV adalah pembahasan, bab ini berisi pembahasan mengenai Alur Cerita sesuai dengan tujuan penulisan ini.

Bab V adalah penutup berupa kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Drama

Kata "Drama" berasal dari bahasa Greek, yaitu dari kata kerja *dran* yang berarti *to act* atau *to do*, dalam bahasa Indonesia berarti *berbuat*. Jadi secara etimologis, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan hakekat setiap karya sastra yang bersifat drama.

Pengertian "Drama" dalam "The American Peoples Encyclopedia", yaitu: *"a form of art in which actors impersonating characters communicate a story by means of dialogue and movement, usually in a theatre before an audience"* (1963: 6)

Defenisi tersebut menjelaskan bahwa drama adalah suatu bentuk kesusasteraan yang mengisahkan suatu cerita dengan gerak dan dialog oleh para pemerannya untuk dipertunjukkan oleh para pelaku di atas pentas. Sedangkan menurut "Kamus Istilah Sastra", drama adalah :

"Karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dan mengemukakan pertikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog, lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung."
(Sudjiman, 1999: 22)

Batasan atau keterangan lain mengenai drama banyak dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh **Christopher Russel Reaske** dalam bukunya "How to Analyze Drama", yaitu:

"A drama is a work of literature composition which delineate life and human activity by means of presenting various action of - and dialogues between-a group of characters"
(Reaske, 1966: 5)

Defenisi drama di atas menjelaskan bahwa drama itu merupakan suatu karya yang merupakan pencerminan masyarakat yang dipresentasikan lewat atau melalui beberapa tindakan dan dialog oleh para tokoh-tokohnya.

Seperti halnya jenis karya sastra yang lain, drama mempunyai unsur-unsur yang turut membangun keberadaannya. Perbedaannya hanya terletak pada unsur pertunjukannya diatas pentas, seperti yang dinyatakan **Guerin** dalam bukunya "A Handbook of Critical Approaches to Literature" yang memberikan defenisi sebagai berikut:

"Drama that genre of imaginative literature which characters act out their roles, conventionally on a stage, although some dramas (called "closet drama") are meant primarily to be read". (Gierin, 1970: 320)

Drama pada umumnya dimaksudkan untuk memenuhi pengertian yang wajar, yaitu sesuatu yang harus diinterpretasikan oleh para aktor pada saat sekarang ini, sesuatu itu merupakan dialog yang harus diucapkan.

Dari keterangan-keterangan yang telah diuraikan di atas, beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Drama adalah salah satu cabang sastra
- b. Drama mementingkan dialog dan gerak
- c. Drama adalah suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung
- d. Drama adalah kenyataan hidup yang disajikan dalam gerak
- e. Drama adalah kesimpulan kejadian yang memikat dan menarik hati

2.2 Pendekatan Struktural

Karya sastra baik prosa (drama, novel, cerpen) dan puisi memiliki unsur struktur sebagaimana yang dikemukakan oleh Rachmat **Djoko Pradopo** dalam bukunya "Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini" sebagai berikut:

"suatu karya sastra mempunyai sebuah struktur, struktur dalam arti karya sastra ini merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi

*hubungan hubungan timbal balik dan saling menentukan".
(1990: 118)*

Sedangkan menurut **Abrams** dalam bukunya "A Glossary of Literary Terms (1981: 68) yang dikutip oleh **Nurgiantoro** bahwa karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah.

Menurut **Teeuw** dalam bukunya "Membaca dan Menilai Karya Sastra", yaitu: *"Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, semendalam mungkin, keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan, yang penting pada analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh keseluruhan."* (1988: 125)

Sedangkan **Joseph T. Shipley** memberikan pengertian pada struktur yang dikutip oleh **Aminuddin** dalam bukunya "Pengantar Apresiasi Karya Sastra" bahwa:

"... Structure is the sum total of element that make up a work. A structure may have such diverging elements that it doesn't satisfy any logical or critical estimate; in which case we call it formless." (1987:52)

Dari pengertian diatas di peroleh gambaran bahwa pada dasarnya struktur merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan elemen yang membentuk suatu karya sastra. Hal yang sama dikemukakan oleh Yunus R. Hamdani dalam bukunya Aktualisasi Nilai Budaya (1988:182) yang berpendapat bahwa pendekatan struktural yaitu:

1. Pendekatan yang secara terperinci terhadap sebuah karya sastra yang mempelajari unsur dalamnya tanpa ada unsur yang dianggap tidak penting. Dengan demikian akan terlihat mekanisme karya itu sendiri.
2. Melihat karya sastra sebagai suatu yang terikat pada sistem yang dibentuknya sendiri, sehingga sistem yang berada diluarnya tidak berlaku.

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Misalnya, bagaimana peristiwa-peristiwa, plot, penokohan, latar sudut pandang dan lain-lain. Setelah di jelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk totalitas-kemaknaan yang padu. Sehingga kita dapat mengetahui bagaiman hubungan antara peristiwa yang

satu dengan yang lainnya, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 1984: 135-136)

Telah diakui bahwa analisis struktural telah berkembang pesat dalam dunia kritik sastra dewasa ini. Akan tetapi diakui bahwa analisis yang hanya berdasarkan struktur mengandung berbagai kelemahan, yaitu (1) *melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya*, dan (2) *mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya* (Teeuw, 1983: 61; 19784:140). Dalam bukunya "Membaca dan Menilai Karya Sastra" serta "Sastra dan Ilmu Sastra". Akibat adanya berbagai kelemahan itu, para kritikus lalu mengembangkan model-model pendekatan lain sebagai reaksi strukturalisme. misalnya, semiotik dan dekonstruksi, atau mungkin nanti akan muncul model terbaru lain yang lebih canggih.

Meskipun strukturalisme mengandung berbagai kelemahan, kiranya perlu disetujui pula pendapat Teeuw berikut dapat diperimbangkan. bahwa bagaimanapun juga analisis analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum dia melangkah pada hal-hal lain. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan "*dunia dalam kata*" (Dresden Via Teeuw, 1983: 61; 1984: 135) yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari, atau secara ekstrem, hal itu harus dilakukan.

Berdasarkan konsep dan metode yang telah dijelaskan di atas, jelas bahwa yang jadi pijakan utama analisis adalah karya itu sendiri, bagaimana unsur-unsur pembangun strukturnya, sama sekali tidak mengikutsertakan analisis mengenai jati diri dan pandangan-pandangan pengarang, peranan pembaca sebagai pemroduksi makna, relevansinya dengan dunia nyata, tidak juga membicarakan karya sastra sebagai tanda (sign) dalam proses komunikasi. Jadi, yang penting adalah unsur-unsur struktur yang ada didalam karya itu beserta transformasinya di dalam keseluruhan.

Dalam lingkup karya fiksi, **Robert Stanton** (1965: 11-36) dalam bukunya "*An Introduction to Fiction*", mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra sebagai Unsur-unsur pembangun, terdiri atas tema, fakta cerita

dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, symbol-symbol. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dipahami dengan jelas. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, pemahaman dan pengkajian unsur struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan unsur itu. Di dalam karya fiksi misalnya, kita tidak mungkin dapat "Merebut Makna" tokoh dan penokohan tanpa kita mengetahui apa pengertian tokoh, bagaimana fungsi dan peran tokoh, bentuk-bentuk watak dalam segala situasi dan sebagainya mengenai tokoh. Demikian juga mengenai alur, latar, tema, dan sarana-sarana sastra yang lain. Akan tetapi, penting juga diperhatikan mengenai makna bagian-bagian atau unsur-unsur itu dalam keseluruhan, dan sebaliknya.

2.3 Alur/Plot

Plot merupakan jalan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Sifat dua tokoh itu

bertentangan, misalnya: kebaikan kontra kejahatan. Konflik tu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian.

Plot umumnya dipahami sebagai alur atau jalan cerita pengarang lewat tokoh-tokohnya dalam karya sastra akan membentuk suatu irama berceritera.

Menurut **Laurence Perrine** dalam bukunya "Literature structure, sound, and sense" menyatakan bahwa:

"A plot is the sequence of incidents or events of which a story is composed" (1983: 41)

Menurut Leonard A. Podis dan Joanne M. Podis dalam bukunya "Writing Invention Form and Style" menyatakan bahwa :

"Plot refer to the basic event that constitute the action or development of the story" (1984: 287)

Sedangkan dari "Ensiklopedia Indonesia" penulis mengutip bahwa:

"Plot atau alur adalah kerangka insiden-insiden yang mendasari cerita" (1980: 168-169)

Menurut **Reaske**, bahwa plot ini merupakan aspek sentral karena didalamnya terangkum seluruh peristiwa yang berhubungan antara satu dengan yang lain sebagaimana dinyatakan :

"Plot is the central aspect of all drama. For drama is primarily concerned with what happens. Plot is basically another term for structure" (Reaske, 1966: 35).

Sedangkan susunan plot drama yang biasa disebut "Garis Lakon" (Dramatic Line) dijelaskan oleh **William Francis Mackey Hudson** dalam bukunya "Language Teaching Analysis" seperti yang diedit oleh Ibrahim dalam bukunya "Teori Penelitian Sastra" yaitu:

" ... garis lakon (dramatic line) yaitu, pertama dimulai dengan insiden permulaan, dimana konflik-konflik itu dimulai, kedua penanjakan laku (rising action), pertumbuhan atau komplikasi itu tumbuh dan bertambah ruwet, tetapi jalan keluarnya masih tetap samar-samar tidak menentu. Klimaks, krisis atau titik balik (turning point), dimana satu dari tenaga-tenaga yang berlawanan tampak merupakan kekuatan yang menguasai dan sejak itu sampai seterusnya. Akhirnya yang menentukan sudah dapat ditentukan; keempat, penurunan laku (the falling action), penyelesaian atau denouement yang berarti bagian lakon yang merupakan tingkat menurun dalam geraknya kemudian menjelang akhir yang sudah dibayangkan jalan keluarnya. Kelima, keputusan atau catastrophe dimana konflik diakhiri." (1968: 71)

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa plot atau alur cerita adalah kejadian-kejadian yang mendasari atau membangun sebuah cerita. Dengan kata lain, bila kita berbicara mengenai plot, berarti kita berbicara mengenai seluruh kejadian yang terjadi dalam cerita itu.

Disamping itu plot atau alur cerita di definisikan pula sebagai suatu rangkaian peristiwa atau kejadian dalam cerita rekaan yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jadi rangkaian peristiwa-peristiwa itu merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Peristiwa-peristiwa yang ada tetapi tidak disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat, tidak dapat disebut plot atau alur, melainkan cerita.

E.M. Foster dalam bukunya "Aspect of The Novel" mengatakan Bahwa:

"A plot is also a narrative of events, the emphasis falling on causality." (1972: 93)

Jadi plot merupakan kerangka dasar yang amat penting yang menggerakkan kejadian-kejadian dalam sebuah cerita. Suatu kejadian baru dapat disebut cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Suatu

kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, dalam hal ini adalah konflik.

Intisari plot memang konflik. Suatu konflik dalam novel tidak bisa dipaparkan begitu saja, melainkan harus ada dasarnya. Oleh sebab itu, plot sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut:

1. Pengenalan
2. Timbulnya Konflik
3. Konflik Memuncak
4. Klimaks
5. Pemecahan Soal

Itulah unsur-unsur alur yang berpusat pada konflik. Dengan adanya alur seperti diatas, pembaca dibawa ke dalam suatu keadaan yang menegangkan, timbul suatu suspensi dalam suatu cerita. Suspensi inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

Berbicara mengenai alur, berarti kita berbicara mengenai struktur gerak. Tarigan dalam bukunya "Prinsip-prinsip Dasar Sastra" mengatakan bahwa yang dimaksud dengan alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (1984: 126). Lebih lanjut Tarigan berpendapat bahwa:

"Struktur plot drama maupun fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) menuju suatu akhir (ending), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi atau denouement." (1984: 127)

Struktur alur menurut Tasrif yang diedit oleh Lubis dalam bukunya "Analisis Karya Sastra, memahami Karya Sastra Secara Ilmiah" (1980: 16-17) adalah sebagai berikut:

1. Situasi, yaitu pengarang mulai melukiskan keadaan
2. Generating Circumstances, yaitu peristiwa bersangkutan mulai bergerak.
3. Rising Actin, yaitu peristiwa atau keadaan yang mulai memuncak
4. Climax, yaitu peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
5. Denouement, yaitu pemecahan masalah dari semua peristiwa.

Dari beberapa pendapat mengenai gambaran umum struktur alur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur alur umum terdiri dari eksposisi, rising action, climax, falling action dan denouement.

A. Eksposisi

Pengertian eksposisi menurut X.J. Kennedy dalam "Introduction to Fiction" sebagai berikut:

"An exposition the opening portion that sets the scene (if any), introduce the main characters, tells us what happen before the story opened, and provided any other background information that we need in order to understand and care about the events to follow." (1991: 6)

Sedangkan dalam "Teori Pengkajian Fiksi", Burhan Nurgiantoro memberikan penjelasan mengenai eksposisi sebagai berikut:

"Eksposisi pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya, seperti menunjukan dan pengenalan latar, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting. Selain itu juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita mungkin deskripsi fisik bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakan." (1995: 142)

Pendapat diatas mengandung pengertian bahwa eksposisi merupakan suatu penjelasan yang terletak di awal cerita dimana kita akan diperkenalkan dengan beberapa informasi dan penjelasan seperlunya. Biasanya berisi pengenalan para pelakunya dan pemaparan latar belakang sebuah masalah.

B. Rising Action (Tahap Timbulnya Konflik)

Rising Action adalah situasi yang menunjukkan dimana konflik timbul lalu berkembang menuju pada suatu titik yang paling puncak. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam "Teori Pengkajian Fiksi" menjelaskan pengertian rising action sebagai berikut:

"Tahap rising action adalah tahap peningkatan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang ... peristiwa-peristiwa yang dramatik menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks sesuatu yang tidak dapat dihindari". (1995: 150)

Selanjutnya Sudjiman memberikan gambaran mengenai rising action sebagai berikut:

"Dalam rising action unsur-unsur yang mengarah pada ketidakstabilan makin jelas menuju perwujudan suatu politik suatu pola konflik yaitu perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi protagonis atau pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur di dalam diri satu tokoh itu". (1988: 34-35)

Dari kedua pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam rising action digambarkan tentang timbulnya konflik. Kemudian konflik itu

mengalami perkembangan yang akhirnya akan mengantar sang tokoh utama pada puncak masalah. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh orang lain, alam, masyarakat, atau kata hatinya.

C. Climax

Situasi di mana konflik mencapai titik tertinggi disebut klimaks. Pada tahap ini konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Menurut Tarigan (1984: 128) klimaks merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju. Ia bahkan menambahkan dengan mengutip perkataan Brooks dan Warren yang mengatakan bahwa klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

D. Falling Action

Bagian struktur alur setelah klimaks disebut falling action. Tahap ini disebut juga tahap peleraian yang merupakan perkembangan peristiwa ke

arah penyelesaian masalah. Konflik dan emosi yang memuncak telah menurun.

Melalui falling action, kita akan melihat surutnya konflik menuju kearah penyelesaian. Biasanya ditandai dengan adanya penyesalan dari sang tokoh utama atas kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu biasanya juga ditandai dengan peristiwa dimana sang tokoh utama memilih untuk keluar dari persoalan.

"Konflik yang telah mencapai klimaks menuju kearah penyelesaian, ketegangan dikendorkan, konflik-konflik diberi jalan keluar". (Suhariyanto, 1995: 150)

E. Denouement (Penyelesaian)

Penyelesaian segala permasalahan atau konflik dari sebuah cerita disebut denouement, yang berupa "Happy Ending" (kebahagiaan) dan "Sad Ending" atau "Unhappy Ending" (Kesedihan). Melalui denouement, pengarang memberikan pemecahan masalah suatu peristiwa yang telah terjadi dalam serangkaian cerita tersebut.

Menurut Brooks dan Warren seperti yang diedit Tarigan dalam bukunya "Prinsip-prinsip Dasar Karya Sastra" bahwa:

"Denouement adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur; sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur". (1984:127)

Alfred N. Frieman (1975) merinci alur berdasarkan tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. Alur peruntungan; terdiri atas alur gerak, alur pedih, alur tragis, alur penghukuman, alur sinis, alur sentimental, dan alur kekaguman
- b. Alur penokohan; terdiri atas alur kedewasaan, alur perbaikan, dan alur pengujian
- c. Alur pemikiran; terdiri atas alur pendidikan, alur pembuka rahasia, alur kesayangan, dan alur kekecewaan.

Dalam pembicaraan tentang alur cerita ini perlu ditekankan, bahwa jalannya cerita tidak boleh tersendat-sendat, tetapi hendaknya mengalir secara lancar. Dalam hal ini rangkaian kejadian hendaknya merupakan jalinan peristiwa sebab akibat yang runtut. Pembaca dan akhirnya penonton akan dapat menghayati lakon itu dengan baik, jika jalan itu cukup runtut.

Komposisi bagian-bagian dari plot itu harus sesuai. Dalam hal waktu juga harus dipertimbangkan sesuai waktu untuk bagian awal, penanjakan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Pada awal drama, waktu agak longgar.

Detail cerita memungkinkan untuk dipaparkan setelah konflik menanjak, waktu semakin cepat, detail cerita sudah tidak mungkin sekecil bagian pertama. Irama waktu semakin cepat menuju klimaks. Puncak kisah itu akan terjadi pada klimaks. Pada penyelesaian waktu justru semakin cepat, detail sudah tidak mungkin lagi di tonjolan. Semakin pendek penyelesaian ini, semakin baik karena kebosanan pembaca/penonton dapat dihindarkan.

2.4 Ringkasan Cerita

BAGIAN PERTAMA

Our Town merupakan sebuah drama yang latarnya berada di sebuah kota di Amerika di Grover's Corners, New Hampshire. Pada bagian pertama, menggambarkan tentang keadaan suatu hari di tahun 1901, dimana kota tersebut berada dalam kondisi yang natural. Semua prasana umum dan penting tersedia di kota Grover's Corners seperti: makam, toko besar, toko minuman, sekolah tinggi dan gereja. Semuanya tersedia sebagaimana mestinya. Kegiatan sehari-hari bergulir sebagaimana yang diharapkan. Situasi pada bagian pertama dimulai pada 7 Mei 1901.

Sutradara menjelaskan pemanggungan kota dan menceritakan situasi kota yang tenang. Kemudian Dr. Gibbs pulang kerumah dari sebuah rumah membantu nyonya Gruslawski melahirkan bayi kembar pada pagi itu. Didepan

rumahnya ia berjumpa dengan Joe Crowell, Jr. seorang tukang koran yang sedang mengantar koran pagi. Mereka bercakap-cakap sebentar tentang kegiatan di kota mereka dan menggambarkan saling ketergantungan dalam hidup mereka. Drs. Gibbs memberitahukan Joe kalau dia habis membantu nyonya goruslawski melahirkan anaknya. Kemudian datanglah tukang susu, Howie Newsome. Kemudian mereka membicarakan hal yang sama. Dr. Gibbs menanyakan cuaca hari ini kepada Joe Crowell, Jr. sementara Howie mengantar susu kedapur Mrs. Gibbs. Mereka sudah mengenal satu sama lain.

Sementara di rumah Dr. Gibbs, Dr. Gibbs melanjutkan percakapannya dengan istrinya. Mrs. Gibbs menasehati Dr. Gibbs agar beristirahat agar kesehatannya tidak terganggu. Sementara dia sibuk dengan pekerjaannya seperti memberikan makanan pada hewan peliharaannya, memasak dan mengasuh anaknya, George dan Rebecca. Mereka adalah murid sekolah, ... Pada pertengahan tahun muncullah Mr. Webb tidak ada hal yang menarik yang terjadi disini. Mr. Webb seorang pegawai editor pada sebuah majallah lokal, dan segala sesuatunya menjadi penting dan berlalu di sekitar Grover's Corners.

Mr. Webb memiliki dua orang anak Wally dan Emily. Yang terakhir adalah teman kelas George. Mereka memiliki masalah hubungan, mereka saling mencintai dan merencanakan untuk menikah.

BAGIAN KEDUA

Menceritakan perubahan aktivitas keseharian, tidak ada kejadian istimewa dalam bagian ini Mr. Webb bertambah tua dan anaknya pun bertambah dewasa.

Pada bagian ini Emily dan George bermaksud untuk menikah. Ketika hari pernikahan mereka sudah semakin dekat, George mencoba untuk membatalkan karena teman-teman baseball George sering mengolok-oloknya karena terlalu cepat untuk menjadi tua. Begitu juga dengan Emily yang mencoba membatalkan pernikahan mereka karena ragu akan kesungguhan cinta George. Untunglah Mrs. Gibbs dan Mr. Webb menasehati mereka bahwa mereka adalah pasangan yang serasi jadi mereka harus meneruskan rencana pernikahan tersebut demi kebahagiaan mereka berdua. Akhirnya kedua pasangan tersebut melaksanakan pernikahan mereka.

BAGIAN KETIGA

Menggambarkan tahun 113 atau sembilan tahun setelah bagian pertama. Perubahan bertahap yang meliputi seluruh pelosok kota. Penduduk bertambah padat, bangunan-bangunan yang besar dan tinggi semakin banyak bahkan kendaraan-kendaraan semakin ramai. Beberapa tokoh pada

bagian pertama telah meninggal, dan dimakamkan di pemakaman kota. Seperti Mrs. Gibbs, Mrs. Soames, Simon Stimson, Emily.

Pada bagian ini dimulai dengan situasi kuburan dimana pengawas kuburan bercakap-cakap dengan seorang anak laki-laki dari Grover's Corners yang kira-kira berumur 12 tahun yang kembali dari kuburan keluarganya. Emily meninggal ketika melahirkan.

Terjadi percakapan penting yang tidak terpisahkan sesama orang yang ditinggal, Mrs. Gibbs mengatakan pada Emily tentang bagaimana mereka hidup di alam baru. Emily baru datang dari dunia nyata dan akhirnya menemukan bahwa tidak mudah ditinggal dalam kematian. Kenangan terakhir masih terbayang dalam ingatannya. Walaupun Mrs. Gibbs menasehati kalau kematian merupakan jalan untuk melupakan kehidupan yang lalu, dan hanya perlu memikirkan masa depan. Emily sangat sulit melupakan semua kenangan manis bersama suaminya, George dan keluarganya. Dia ingin kembali kedunia.

Kemudian sutradara mengembalikannya pada ulang tahunnya yang kedua belas. Bagian pada hari tersebut diulangi, ketika ia mengamati semuanya akhirnya dia menyadari betapa bodohnya dirinya pada masa itu, mereka tidak menyadari kalau hidup ini begitu singkat dan berlalu dengan

cepat. Akhirnya dia tinggal pada jalannya sekarang, dan tidak ingin kembali kemasa dia masih hidup. Sementara Emily hanya bisa melihat George berlutut di depan kuburannya. Dia berharap kalau George suaminya tercinta mau menjali hidupnya dengan lebih baik dan memelihara anak mereka dengan penuh kasih sayang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk memahami satu objek yang akan dikaji sasaran ilmu yang bersangkutan. Oleh sebab itu metode sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik, si peneliti harus mempunyai keterampilan dalam melaksanakan penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis drama **Our Town**. Hal tersebut meliputi desain penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan suatu proses untuk mencari sesuatu dengan aturan yang sistematis dalam waktu yang tidak hanya sesaat, dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Penelitian ilmiah merupakan pengamatan terhadap suatu fakta atau realitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ilmiah, peneliti sebaiknya mengenal gejala sebagai fakta yang diteliti secara rinci untuk membangun suatu permasalahan, menetapkan pentingnya penelitian, dan menetapkan batasan-batasan lainnya.

Sesuai dengan sasaran kerja penelitian yang dibahas dalam penulisan ini, yaitu penelitian sastra, dapatlah diketahui bahwa melakukan kajian terhadap karya sastra merupakan kegiatan yang penting dalam perkembangan ilmu sastra. Ilmu sastra sebagai suatu disiplin ilmu yang berkembang berkat penajaman konsep-konsep, teori-teori, dan metodologi yang dihasilkan melalui penelitian.

Proses ini dimulai dengan pemahaman terhadap hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan drama yang akan diangkat, misalnya pemahaman tentang kehidupan pengarang yang agak mempengaruhi isi cerita, unsur psikologis yang mempengaruhi tokoh-tokoh cerita, tema, alur, dan unsur lain yang terikat erat dengan bidang yang dibahas. Kemudian dirumuskan metode yang akan digunakan dalam proses penganalisaan karya sastra yang akan dikaji. Dengan adanya desain penelitian ini, maka nalisis karya akan lebih terarah.

3.2 Instrumen Penelitian

Alat yang dipakai sebagai bahan penunjang dalam suatu penelitian disebut sebagai instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam skripsi ini berupa kartu data, yang digunakan untuk mencatat data yang mendukung kegiatan penelitian serta untuk memudahkan pengklasifikasian data sesuai permasalahan yang hendak dijawab. Selain itu, kartu tersebut juga dapat digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan yang diperoleh dari telaah kepustakaan yang relevan dengan topik yang dibahas dalam skripsi ini. Lalu data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan sesuai permasalahan yang ada.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian sangat penting keberadaannya untuk keberhasilan dalam penelitian. Data yang diperoleh akan memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) melalui pembacaan sejumlah buku yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut terdiri dari dua bagian yakni:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung dari drama *Our Town* yang dikaji. Cara yang ditempuh untuk memahami data primer adalah sebagai berikut:

1. Membaca teks drama *Our Town* secara cermat
2. Menginventarisasi berbagai jenis dan bentuk latar yang mendukung cerita
3. Mengklasifikasikan jenis dan bentuk latar yang mempengaruhi tokoh utama wanita dalam drama
4. Mengambil beberapa kutipan dari teks drama sebagai bahan analisis

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diambil sebagai bahan penunjang objek kajian. Data tersebut berupa uraian-uraian atau tulisan-tulisan maupun berupa komentar dari pengarang itu sendiri maupun kritikus-kritikus sastra terhadap karya yang diciptakan oleh Thornton Wilder.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis struktural. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kesatuan yang utuh. Hasil analisis tersebut kemudian disimpulkan.

3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang diambil penulis dalam pelaksanaan penulisan ini adalah:

1. Membaca dengan seksama dan cermat obyek yang akan diteliti yaitu Drama "Our Town" karya Thornton Wilder
2. Mencatat semua permasalahan yang terdapat dalam novel ini.
3. Membatasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti
4. Merumuskan Hipotesa dan dugaan sementara mengenai permasalahan yang akan diteliti
5. Mengumpulkan dan mengklasifikasi data dengan menggunakan catatan dan kartu data
6. Menganalisis data yang terdapat dalam judul skripsi

7. Menyimpulkan hasil analisis

Setelah metode yang digunakan dalam penelitian ini dipaparkan, selanjutnya penulis akan menganalisis masalah yang dibahas seperti terdapat pada bab selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap plot dalam drama "Our Town" karya Thornton Wilder, maka penulis memberi kesimpulan sebagai berikut.

Plot atau alur cerita dalam drama ini memiliki struktur alur maju mundur yang disusun secara kronologis melalui tahapan-tahapan eksposisi – konflik – klimaks – antiklimaks – resolusi. Secara keseluruhan plot dalam cerita ini mengisahkan tentang sebuah kota kecil bernama Grover's Corners. Dimana kehidupan penduduknya begitu tenang dan damai. Penduduknya sangat ramah dan bersahabat. Konflik timbul ketika tokoh dalam drama ini George dan Emily yang akan menikah mencoba untuk membatalkannya karena teman-teman George mengoloknya bahwa George sudah mulai tua. Sedangkan Emily ragu akan kesetiaan George. Untunglah orang tua mereka menasehatinya melanjutkan rencana pernikahan mereka, karena mereka adalah pasangan yang serasi.

Konflik yang lain muncul setelah Emily meninggal, dia tidak bisa menerima kenyataan kalau dia sudah meninggal. meninggalkan orang-orang

yang dicintainya sehingga dia ingin kembali di masa dia merasa bahagia. Akhirnya dia sadar bahwa semua yang dia tinggalkan tidak mungkin akan didapatkannya kembali. Dia hanya berharap kalau suaminya tercinta mau menjalani hidupnya dengan baik dan memelihara anak mereka tercinta.



5.2 Saran-saran

- Dalam menganalisis karya sastra, Alur atau plot merupakan salah satu objek yang menarik untuk dikaji, sebab dengan menganalisis alur cerita yang terdapat dalam sebuah cerita, kita dapat mengetahui dengan jelas bagaimana isi cerita yang terdapat dalam cerita tersebut bahkan kita bisa mempelajari kehidupan yang terjadi dilingkungan sekitar kita khususnya dalam menentukan tindakan apa yang pantas dan benar untuk dilakukan.
- Karena pentingnya karya sastra ini perlu kiranya kita tingkatkan minat baca masyarakat pada umumnya terhadap karya-karya sastra agar dapat menambah pengalaman mereka tentang berbagai masalah sosial yang dituangkan pengarang dalam bentuk karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H., 1971. *Glossary of Literary Terms*, New York: Halt. Renhart and Winston inc.

Allen, Walter, 1996. *Writers on Writing*, London: Phoenix House.

Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru.

Brahim, 1968. *Drama dalam Pendidikan*, Bandung: Gunung Agung jakarta

Gill, Richard, 1991. *Mastering English Literature*, London: Macmillan Education.

Grolier, 1963. *Ensiklopedia Internasional*. Bicycle Cannanities

Guerin, Wilfred L, 1979. *A Hand Book of Critical Approaches to Literature*, New York: Harper & Row

Ibrahim, 1994. *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia: Ikip Muhammadiyah.

Kennedy, K.J. 1991. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*, New York: Harper Collins.

Landy, Joseph V., 1972. *Understanding Fiction*, Cambridge Cambridge Press.

Lubis, Mukhtar, 1980. **Analisis Karya Sastra, Memahami Karya Sastra Secara Ilmiah**, Jakarta: Erlangga.

Luxemburg, Jan, Van. (Penerjemah Dick Hartoko) 1984. **Pengantar Ilmu Sastra**, Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan, 1995. **Teori Pengkajian Fiksi**, Jakarta: Gajah Mada University.

Perrine, Laurence, 1983. **Literature, Structure, Sound, and sense**. New York. Harcourt, Brace, Jovanich Inc:

Podis, Leonard A. and Joanne M., Podis, 1984. **Writing: Invention Form and Style**. England: Scot, Foresma

Reaske, C. Russel, 1900. **How to Analyze Drama**, New York: Monarch Press.

Saad, M. Saleh, 1967. **Cerita Rekaan**, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Samekto, 1976, **Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris**, Jakarta: Gramedia.

Semi, M. Atar, 1983. **Metode Penelitian Sastra**, Bandung: Angkasa.

Shadily, Hasan, et.all. (ed) 1980. **Ensiklopedia Indonesia**: Jilid 5. Ichtiar baru - van houven.

Sudjiman, Panuti, 1988. **Memahami cerita rekaan**, Jakarta: Pustaka Jaya.

Suharyanto, s. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*, Surakarta: Widya duta.

Sumardjo, Jacob dan Saini, K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*, Bandung Gramedia.

Sumardjo, Jacob, 1984. *Memahami Kesusasteraan*, Alumni:

Tarigan, Henry Guntur, 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia.